

STANDAR AKUNTANSI INTERNASIONAL: HARMONISASI VERSUS KONVERGENSI

Novi Kurniawati

SMA Negeri 2 Mimika, Telephon: 08124000908

ABSTRACT

Globalization brings changes to the capital markets and business operations across borders. State sector in a multinational company is required to make financial reports that can be received throughout the world, but in every country have their own accounting standards are of course different between a country's accounting standards with other countries. For it requires the international accounting standards, so that financial disclosures made by a company in a country multinational globally acceptable. Application of international accounting standards is very difficult because of differences in both legal, environmental, social and economic conditions between one country to another and to bridge it then requires the process of harmonization and convergence. There is a difference between the process of harmonization and convergence of international accounting standards. Only at the stage of harmonization, alignment of accounting standards issued by standard-setting bodies in each country with International Accounting Standard (IAS), while convergence is the next stage of the harmonization of accounting standards which are expected in the context of international standards aimed at eventually there would be only one standard. The process of harmonization and convergence of international accounting standards is not easy to just run, many obstacles and criticisms of the process of harmonization and convergence in which the harmonization and convergence is only suitable for large companies are multinational companies rather than small and medium enterprises, although there are also advantages that can be obtained from the harmonization and convergence of international accounting standards, among others comparable financial reporting, increase transparency, reduce costs and increase global investment capital.

Keywords: *Globalization, the International Accounting Standards, Harmonization, Convergence*

PENDAHULUAN

Saat ini, ketika dunia bisnis dapat dikatakan hampir tanpa batas negara karena globalisasi, sumber daya produksi (misal uang) yang dimiliki oleh seorang investor di satu negara tertentu dapat dipindahkan dengan mudah dan cepat ke negara lain misalnya melalui mekanisme bursa saham. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang dilakukan oleh Deloitte Touche Tohmatsu Internasional pada tahun 1992 terhadap 400 perusahaan skala menengah di dua puluh negara maju yang melakukan bisnis di pasar internasional (Iqbal, *et al.* 1997:5). Globalisasi membawa implikasi bahwa hal-hal yang dahulunya

merupakan kewenangan dan tanggungjawab tiap negara akan dipengaruhi oleh dunia internasional. Demikian pula dengan pelaporan keuangan dan standar akuntansi suatu negara (Sadjiarto, 1999). Tentu saja hal ini akan menimbulkan suatu masalah ketika standar akuntansi yang dipakai di negara tersebut berbeda dengan standar akuntansi yang dipakai di negara lain. Investor dan kreditor serta calon investor dan calon kreditor akan menemui banyak kesulitan dalam memahami laporan keuangan yang disajikan dengan standar yang berbeda-beda, sehingga hal ini menyebabkan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan di suatu negara tidak akan dapat diterima di negara lain, khususnya untuk perusahaan yang multinasional.

Untuk mencegah munculnya permasalahan-permasalahan yang diakibatkan adanya perbedaan dalam standar akuntansi yang digunakan oleh berbagai negara, Dewan Komite Standar Akuntansi Internasional (*Board of IASC*) yang didirikan pada tahun 1973 mengeluarkan standar akuntansi internasional (IAS). Keluarnya IAS tersebut diikuti dengan beberapa interpretasi tentang IAS dalam bentuk SIC (*Standing Interpretation Committee*).

Dalam kaitannya dengan standar internasional, terdapat beberapa macam langkah yang dilakukan oleh banyak negara sehubungan dengan perbedaan dengan standar yang mereka buat sebelumnya. Secara garis besar langkah-langkah yang dapat diambil tersebut dapat dibagi menjadi harmonisasi dan konvergensi.

Banyak hambatan yang harus dilalui untuk bisa melalui tahap harmonisasi ke konvergensi standar akuntansi internasional, dan juga kritikan terhadap standar akuntansi internasional karena adanya perbedaan-perbedaan serta karakteristik dari standar akuntansi suatu negara, namun dilain pihak harmonisasi dan konvergensi terhadap standar akuntansi internasional juga akan membawa banyak manfaat terutama untuk perusahaan multinasional.

PEMBAHASAN

Standar Akuntansi Internasional

Setiap negara pastinya mempunyai standar akuntansi nasional untuk negaranya masing-masing, entah itu dengan membuat sendiri maupun dengan mengadopsi standar akuntansi dari negara lain atau dari standar akuntansi

internasional untuk kemudian dijadikan sebagai standar akuntansi untuk negaranya, mengingat penerbitan regulasi akuntansi (standar) adalah sebuah proses yang mahal. Namun setiap negara mempunyai cara yang berbeda-beda sehingga antar satu negara dengan negara yang lain bisa berbeda standarnya.

Menurut Mueller (1968) perbedaan ini mungkin bisa disebabkan oleh perbedaan hukum, sistem politik negara tersebut (misalnya kapitalis atau sistem pasar bebas dibanding terpusat atau sistem komunis) atau tingkat perkembangan dari perspektif ekonomi. Pendapat lain perbedaan praktek akuntansi bisa dipengaruhi oleh sistem pajak, tingkat pendidikan dan tingkat perkembangan ekonomi (Douplik dan Salter, 1995). Sedangkan menurut Nobes (1998) perbedaan itu bisa dipengaruhi oleh 17 hal yaitu: sifat kepemilikan bisnis dan sistem pembiayaan, warisan kolonial, invasi, perpajakan, inflasi, tingkat pendidikan, ukuran dan umur dari profesi akuntansi, tahap perkembangan ekonomi, sistem hukum, budaya, sejarah, geografi, bahasa, pengaruh teori, system politik dan iklim social, agama, *accidents*.

Contoh perlakuan-perlakuan akuntansi yang berbeda disebabkan oleh adanya penggunaan standar yang berbeda menurut Choi dan Meek (2008: 115-116) adalah:

1. Standar akuntansi di Inggris Raya membolehkan perusahaan menggunakan penilai untuk menentukan nilai pasar wajar atas aset tetapnya dan hal tersebut tidak boleh dilakukan di Amerika
2. Standar akuntansi di Meksiko membolehkan perusahaan untuk menyesuaikan nilai persediaannya terhadap laju inflasi, dan kebanyakan negara lain melarang hal tersebut.
3. Standar akuntansi di Amerika Serikat membolehkan *goodwill* dikapitalisasi dan dijadikan beban hanya jika *goodwill* tersebut mengalami penurunan nilai, sedangkan di beberapa negara lain *goodwill* dapat diamortisasi dengan periode yang berbeda-beda.
4. Standar akuntansi di beberapa negara fasilitas yang diberikan kepada pekerja semisal fasilitas kesehatan boleh diakui sebagai kewajiban sedangkan di negara lain hal tersebut baru diakui ketika fasilitas tersebut dibayarkan

5. Standar akuntansi beberapa negara lebih mementingkan pengakuan pendapatan dengan menggunakan basis kas dan bukan dengan basis akrual.

Standar akuntansi internasional sangat dibutuhkan dalam praktek bisnis dimana alasan utamanya adalah untuk kebutuhan akan pergerakan bebas dana yang mengiringi globalisasi pasar modal (Gaffikin, 2008: 118).

Pada tahun 1973 IASC didirikan dan kemudian menerbitkan standar akuntansi internasional yang mana negara-negara yang menjadi anggotanya wajib mengikuti standar ini sejauh bisa dipraktekkan. Dalam hal ini bentuk standard akuntansi nasional konsisten dengan standard internasional, atau sebuah indikasi yang jelas bagaimana mereka berbeda (Gaffikin, 2008: 119). Proses penerbitan standard akuntansi oleh IASC adalah sama dengan banyak negara-negara anggota.

1. Sebuah proyek diakui sebagai membutuhkan perhatian, dan sebuah *steering committee* dari para ahli diangkat.
2. Biasanya sebuah paper diskusi (atau isu) dipublikasikan, dan *draft statement prinsip* (DSOP)
3. Sebuah draft eksposur dipublikasikan untuk mendapatkan komentar publik
4. Kemudian standard diterbitkan

Perkembangan selanjutnya adalah IASC membentuk IASC *Foundation*. Melalui IASC *Foundation* tersebut pengembangan standar akuntansi dan standar pelaporan memasuki tahap baru. Tahapan baru dalam pengembangan standar akuntansi dan pelaporan tersebut adalah dengan dibentuknya beberapa badan yang ada di bawah IASC *Foundation*. Beberapa badan bentukan IASC *Foundation* adalah

- (a) IASB (*International Accounting Standard Board*)
- (b) IFRIC (*International Financial Reporting Committee*)
- (c) SAC (*Standard Advissory Committee*).

Pada tahun 2001 IASC digantikan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB). IASB berupaya untuk menyelaraskan perbedaan yang tidak dapat dijelaskan oleh perbedaan lingkungan. Tujuan dari IASB adalah untuk merumuskan dan menerbitkan standar akuntansi yang akan diamati dalam penyajian laporan keuangan dan untuk mempromosikan seluruh penerimaan dan ketaatan mereka di dunia (Schroeder, *et al .*, 2009: 82-83).

IASB berperan dalam menerbitkan standar akuntansi yang baru dengan memperhatikan masukan dari SAC. IFRIC berperan memberikan interpretasi atas standar yang dikeluarkan oleh IASB. Langkah IASB selain menerbitkan standar baru adalah merevisi dan mengganti standar-standar lama yang telah ada sebelumnya. Standar-standar yang dikeluarkan oleh IASB tersebut kemudian diberi nama IFRS (*International Financial Reporting Standard*). IFRS dapat berisi standar yang menggantikan standar yang sebelumnya atau standar yang memang benar-benar baru. Standar tersebut, IFRS dan IAS, menjadi acuan atau diadopsi langsung oleh para penyusun standar di tiap-tiap negara yang ingin merevisi standar mereka agar sesuai dengan standar yang berlaku secara internasional. Standar yang telah dibuat oleh penyusun standar tersebut, yang mungkin telah mengacu pada IFRS dan IAS, kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam pencatatan akuntansi bagi perusahaan-perusahaan yang berada dalam wilayah berlakunya standar tersebut.

Harmonisasi versus Konvergensi

Harmonisasi standar akuntansi internasional berarti proses untuk meningkatkan komparatif dari laporan keuangan yang dibuat oleh entitas pelaporan di berbagai negara (Meek dan Saudagaran, 1990). Harmonisasi berarti dapat juga berarti sebagai sekelompok negara yang menyepakati suatu standar akuntansi yang mirip, namun mengharuskan adanya pelaksanaan yang tidak mengikuti standar harus diungkapkan dan direkonsiliasi dengan standar yang disepakati bersama (Sadjiarto, 1999). Mogul (2003) mendefinisikan harmonisasi standar akuntansi sebagai proses yang berkesinambungan untuk memastikan bahwa prinsip akuntansi yang berlaku umum dirumuskan, selaras dan diperbarui dengan praktek internasional terbaik (GAAPs di negara-negara lain) dengan modifikasi sesuai dan mempertimbangkan kondisi domestik. Secara sederhana pengertian harmonisasi standar akuntansi dapat diartikan bahwa suatu negara tidak mengikuti sepenuhnya standar yang berlaku secara internasional. Negara tersebut hanya membuat agar standar akuntansi yang mereka miliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional.

Harmonisasi fleksibel dan terbuka sehingga sangat mungkin ada perbedaan antara standar yang dianut oleh negara tersebut dengan standar

internasional. Hanya saja diupayakan perbedaan dalam standar tersebut bukan perbedaan yang bersifat bertentangan. Selama perbedaan tersebut tidak berlawanan standar tersebut tetap dipakai oleh negara yang bersangkutan.

Konvergensi dalam standar akuntansi dan dalam konteks standar internasional berarti nantinya ditunjukkan hanya akan ada satu standar. Satu standar itulah yang kemudian berlaku menggantikan standar yang tadinya dibuat dan dipakai oleh negara itu sendiri. Sebelum ada konvergensi standar biasanya terdapat perbedaan antara standar yang dibuat dan dipakai di negara tersebut dengan standar internasional.

Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut perlahan-lahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara tersebut dengan standar yang berlaku secara internasional.

Program kovergensi IASB (*International Accounting Standard Board*) mengharapkan bahwa standar akuntansi di dunia menjadi satu. IFRS sebagai standar global dalam konvergensi tidak hanya dipatuhi dalam pengaturannya saja oleh badan penyusun standar tetapi juga harus dipatuhi dalam penerapannya oleh para pengguna.

Jika di sekitar tahun delapan puluh hingga sembilan puluh istilah "harmonisasi" manjadi kata yang paling sering disebut-sebut kini sudah berubah menjadi "konvergensi". Konvergensi ini menjadi sebuah kata yang kini menjadi populer di kalangan profesi akuntan di dunia.

Adapun perbedaan istilah "harmoniasi" dan "konvergensi" adalah secara sederhana program "harmonisasi" akuntansi pada waktu itu dimaksudkan agar standar akuntansi yang dikeluarkan oleh badan penyusunan standar di setiap negara selaras dengan *International Accounting Standard (IAS)* yang ditetapkan oleh IASC (Media Akuntansi, 2005b). Tidak perlu sama pengaturannya secara teknis, asalkan tidak saling bertentangan dalam pengaturan maka dikatakan bahwa standar akuntansi tersebut sudah harmonis dengan IAS. Jadi, standar akuntansi nasional dikatakan tidak harmonis dengan IAS dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, apabila standar tersebut belum mengatur suatu perlakuan akuntansi, padahal perlakuan akuntansi tersebut sudah diatur dalam IAS. Atau kedua, standar tersebut sudah mengatur tetapi pengaturannya bertentangan dengan IAS.

Program harmonisasi ini sangat didukung oleh negara-negara anggota *International Accounting Standards Committee (IASC)* pada waktu itu. Program ini dalam waktu singkat pun relatif mudah dipenuhi oleh para anggota IASC, termasuk Indonesia. Kemudahan ini disebabkan karena pelaksanaan program ini relatif cukup fleksibel dalam beberapa hal.

Pertama, adanya fleksibilitas dalam pemilihan prinsip-prinsip akuntansi yang akan digunakan dalam pengaturan di setiap negara. Sehingga di setiap negara akan memilih prinsip-prinsip akuntansi yang paling sesuai dengan kondisi lingkungan di negara tersebut. Walaupun pilihan prinsip akuntansi tersebut tidak sama namun sepanjang tidak bertentangan dengan yang diatur dalam IAS, masih dikatakan harmonis.

Kedua, bahasa pengaturan dalam standar dapat menggunakan bahasa nasional di setiap negara dan tidak diharuskan menggunakan bahasa tertentu. Ketiga, standar akuntansi nasional (yang harmonis dengan IAS) dapat secara efektif diterapkan dalam praktik di setiap negara anggota IASC pada waktu itu (Media Akuntansi, 2005a).

Lantas bagaimana dengan program "konvergensi" yang ditawarkan IASB (sebelumnya IASC) saat ini? IASB menginginkan seluruh negara anggotanya agar standar akuntansi yang dikeluarkan oleh badan penyusun standar nasional konvergen dengan IFRS. Definisi "*convergence*" yang diinginkan IASB adalah "*the same word by word in English*". Jadi, idealnya langsung menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengaturan.

Hal ini dilakukan oleh IASB dengan dasar pertimbangan bahwa pengaturan yang konvergen akan meningkatkan daya banding pelaporan keuangan di seluruh dunia. Dengan demikian, dalam pemahaman ada beberapa hal yang terlupakan dalam pelaksanaan konsep ini. Harus diakui bahwa setiap negara memiliki kondisi lingkungan berbeda-beda yang mempengaruhi pengaturan akuntansinya. Selain itu, tidak semua negara menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengaturan (hukum), termasuk Indonesia.

IASB juga tak akan ada masalah "*time lags*" dalam implementasinya karena langsung menggunakan aturan dalam bahasa Inggris. Begitu IFRS disahkan IASB maka badan penyusun standar nasional hanya meratifikasi dan

juga langsung menerapkan. Jika demikian, harapannya komparabilitas dalam pelaporan keuangan juga akan menjadi lebih baik.

Bahkan, hal ini bukan saja menjadi masalah untuk negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengaturannya tetapi juga terjadi di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengaturannya. Misalnya, Australia mereka berinisiatif untuk memberikan tambahan pengaturannya dalam standar akuntansinya ketika terdapat aturan yang tidak jelas atau kurang implementatif di negaranya.

Apalagi bagi negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris, seperti Indonesia dan Thailand maka dari sisi pengaturannya pun membutuhkan suatu *due process procedure* akan menjadi lebih panjang. Sebab, standar akuntansi tersebut baru akan diakui jika dituangkan dalam bahasa nasional. Sehingga membutuhkan proses penterjemahan dan pemahaman atas pengaturannya tersebut sebelum diterapkan.

Masalah berikutnya adalah dalam hal kepatuhan untuk menerapkan. Katakanlah pengaturannya sudah sama karena menggunakan IFRS berbahasa Inggris, tetapi bagaimana dengan kepatuhan penerapannya?. Konvergensi tentunya memiliki target tidak hanya satu dalam pengaturannya tetapi pengaturannya yang tunggal tersebut juga dapat diterapkan secara efektif.

Sulitnya penerapan IFRS ini dapat kita lihat negara Australia yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengaturannya masih mengalami dan merasakan adanya suatu pengaturannya dalam IFRS yang tidak jelas atau tidak dapat diterapkan di negara tersebut. Sehingga harus menambahkan (memodifikasi) pengaturannya agar IFRS dapat diterapkan di Australia.

Menurut DSAK (IAI, 2008), tingkatan pengadopsian tiap-tiap negara terhadap IFRS dibedakan menjadi lima tingkat, yaitu:

1. *Full Adoption*

Pada tingkatan ini, suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menterjemahkannya *word by word*.

2. *Adapted*

Adapted yaitu suatu negara yang mengadopsi seluruh IFRS tetapi disesuaikan dengan kondisi di suatu negara.

3. *Piecemeal*

Piecemeal yaitu suatu negara yang hanya mengadopsi sebagian nomor IFRS, yaitu nomor standar tertentu, dan memilih paragraf tertentu saja.

4. *Referenced*

Referensi yaitu suatu negara yang memakai standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not Adoption at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Keuntungan Harmonisasi dan Konvergensi Standar Akuntansi Internasional

Keuntungan harmonisasi menurut Paul (2010) adalah sebagai berikut:

1. Informasi keuangan yang dapat diperbandingkan
2. Harmonisasi dapat menghemat waktu dan uang
3. Mempermudah transfer informasi kepada karyawan serta mempermudah dalam melakukan training pada karyawan
4. Meningkatkan perkembangan pasar modal internasional
5. Mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif dan operasional yang berguna untuk menjalankan bisnis serta mempermudah dalam pengelolaan hubungan baik dengan pelanggan, supplier atau pihak lain.

Nicolaisen (2004) menyatakan “Di tingkat konseptual, mendukung konvergensi adalah mudah. Sebuah perlakuan akuntansi yang transparan mencerminkan transaksi ekonomi untuk pembaca laporan keuangan di Inggris, juga akan bisa dilakukan oleh pembaca di Perancis, Jepang, Amerika Serikat atau negara yang lain. Demikian pula, persyaratan audit dan prosedur yang paling efektif kemungkinan besar akan sama di AS, Kanada, Cina atau Jerman. Pengungkapan yang relevan kepada investor di AS dan dari halaman lain. Memiliki standar kualitas tinggi untuk akuntansi, audit, dan manfaat pengungkapan investor dan mengurangi biaya mengakses pasar modal di seluruh dunia. Singkatnya, konvergensi adalah bisnis yang bagus dan baik untuk investor”.

Kemudian Nicolaisen (2005) menyatakan bahwa kunci kekuatan yang menguntungkan dari standar akuntansi yang berlaku secara global adalah ekspansi lanjutan yang kuat dari pasar modal lintas batas nasional dan keinginan

negara-negara untuk mencapai pasar modal yang kuat, untuk pertumbuhan ekonomi. Dimana sebuah pasar modal berkembang membutuhkan tingkat pemahaman dan kepercayaan investor yang tinggi. Konvergen dengan atau memeluk suatu set standar akuntansi umum kualitas tinggi sangat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan kepercayaan investor. Jika laporan keuangan perusahaan disusun dengan menggunakan standar akuntansi yang tidak dipandang sebagai kualitas tinggi oleh investor asing, maka investor mungkin tidak dapat sepenuhnya memahami prospek perusahaan dan dengan demikian dapat meningkatkan risiko premi investasi di perusahaan tersebut. Hasil dari perusahaan dengan menggunakan standar akuntansi yang lemah atau tidak lengkap itu menjadi sangat memakan waktu atau sulit bagi investor untuk membedakan peluang investasi yang baik dari yang buruk. Tanpa standar umum, investor global harus membutuhkan waktu dan usaha untuk memahami dan mengubah laporan keuangan agar mereka percaya diri dapat membandingkan peluang. Proses ini memakan waktu dan bisa sulit. Selain itu, jika informasi keuangan disajikan dengan sangat bervariasi tergantung pada standar akuntansi yang digunakan, dapat menyebabkan investor memiliki keraguan mengenai hasil keuangan aktual perusahaan, sehingga sejalan dengan efek buruk pada kepercayaan investor. Standar akuntansi juga dapat menurunkan biaya untuk emiten. Ketika perusahaan pasar modal akses di luar yurisdiksi tempat mereka, mereka akan dikenakan biaya tambahan dari penyusunan laporan keuangan yang menggunakan standar akuntansi berbeda.

Compliance terhadap IFRS memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan keuangan dan peningkatan transparansi. Melalui *compliance* maka laporan keuangan perusahaan suatu negara akan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan dari negara lain, sehingga akan sangat jelas kinerja perusahaan mana yang lebih baik. Selain itu, program konvergensi juga bermanfaat untuk mengurangi biaya modal (*cost of capital*), meningkatkan investasi global, dan mengurangi beban penyusunan laporan keuangan (IAI, 2008).

Akhirnya, dari beberapa makalah dapat disimpulkan di antara manfaat dari "GAAP Global" adalah sebagai berikut:

1. Standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia meningkatkan efisiensi modal yang dialokasikan. Biaya modal akan berkurang.
2. Investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih baik. Portofolio lebih beragam dan risiko keuangan berkurang. Ada transparansi dan perbandingan antara pesaing di pasar global.
3. Perusahaan dapat meningkatkan keputusan strategis mereka, keputusan dalam bidang merger dan akuisisi.
4. Pengetahuan akuntansi dan keterampilan dapat ditransfer mulus di seluruh dunia.
5. Gagasan-gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas standar setting nasional dapat berpengaruh dalam mengembangkan standar global pada kualitas tertinggi.

Hambatan-hambatan dalam Harmonisasi dan Konvergensi Standar Akuntansi Internasional

1. Penerjemahan Standar Internasional

IFRS diterbitkan dalam bahasa Inggris. Untuk memudahkan pemahaman pengguna standar maka IFRS perlu diterjemahkan dalam bahasa masing-masing negara. Hal inilah yang menjadi masalah utama dalam adopsi dan penerapan IFRS. Permasalahan ini timbul karena para penerjemah mengalami kesulitan dalam memahami arti sebenarnya istilah-istilah dalam teks bahasa Inggris tersebut.

Secara lebih detail, kesulitan dalam penerjemahan itu meliputi empat hal. Pertama, penggunaan kalimat bahasa Inggris yang panjang. Kedua, ketidakkonsistenan dalam penggunaan istilah. Ketiga, penggunaan istilah sebagai sarana untuk menerangkan konsep yang berbeda. Dan terakhir, penggunaan istilah yang tidak terdapat padanannya dalam terjemahan. Sebagai contoh, penggunaan kata "*shall*" dan "*should*" dalam IFRS.

2. Ketidaksesuaian antara Stándar Internasional dan Hukum Nasional

Masalah utama lainnya adalah ketidaksesuaian antara standar internasional dengan hukum nasional. Pertama, pada beberapa negara, standar akuntansi termasuk sebagai bagian hukum nasional, sehingga

standar akuntansi ditulis dalam bahasa hukum sehingga harus diubah oleh dewan standar akuntansi masing-masing negara.

Kedua, ada transaksi-transaksi yang diatur oleh hukum nasional berbeda dengan yang diatur oleh standar akuntansi internasional. Sebagai contoh, transaksi ekuitas bagi perusahaan di Indonesia. Transaksi ini tergantung dari jenis suatu perusahaan. Apakah berbentuk Perseroan Terbatas, Koperasi, atau yang lain. Oleh karena hukum nasional mengakui berbagai bentuk perusahaan maka standar akuntansi ekuitas harus mencakup berbagai bentuk perusahaan tersebut.

3. Struktur dan Kompleksitas Standar Internasional

Masalah selanjutnya adalah adanya kekhawatiran bahwa standar internasional akan menjadi semakin tebal, semakin kompleks, dan *rule-based approach*. Kekhawatiran timbul, jangan-jangan standar akuntansi akan mengatur secara detail setiap transaksi sehingga penyusunan laporan keuangan harus mengikuti secara detail langkah-langkah pencatatan suatu transaksi tersebut.

4. Frekuensi Perubahan dan Kompleksitas Standar Internasional

Standar akuntansi internasional perlu dipahami secara jelas sebelum diterapkan. Hal ini tentu membutuhkan cukup waktu bagi penyusunan laporan keuangan untuk memahami standar akuntansi. Apabila suatu standar akuntansi sering berubah-ubah maka sangat susah bagi laporan keuangan, auditor, dan pengguna laporan keuangan untuk memahami standar tersebut, apalagi menerapkannya. Selain itu suatu standar akuntansi yang kompleks akan menyulitkan pengguna standar untuk memahaminya.

5. Kurang Buku Ajar yang Berbasis IFRS

Kesulitan dalam menerapkan IFRS sedikit banyak juga dipengaruhi dari dasar pengembangan IFRS yang menggunakan "*principle based*" bukan "*rule based*". Sehingga IFRS, tidak mengatur secara terinci yang nantinya akan menyimpang dan mengarah ke "*rule based*". Keuntungan "*principle based*" antara lain membuat aturannya menjadi cukup fleksibel sehingga dapat diterima dan diterapkan di seluruh negara anggotanya (IAAP, 2006).

Namun demikian, fleksibilitas dalam rangka penerapan IFRS jangan sampai ditafsirkan menyimpang dari yang seharusnya. Oleh karena itu,

beberapa IFRS dilengkapi dengan berbagai lampiran. Misalnya, *application guidance*, *implementation guidance*, ilustrasi, *glossary*, dan bahkan *basis for conclusion*. Kecuali *application guidance*, yang lain bersifat tidak mengikat dan merupakan pelengkap untuk pemahaman.

Menurut Daeli (2009) ada beberapa nilai utama yang menjadi hambatan standarisasi akuntansi internasional yaitu:

1. Perbedaan latar belakang nasional dan tradisi
2. Perbedaan kebutuhan dari berbagai lingkungan ekonomi
3. Tantangan standarisasi terhadap kedaulatan nasional
4. Penyusunan standar akuntansi internasional.
5. Pada dasarnya merupakan cara perusahaan-perusahaan jasa akuntansi profesional internasional besar untuk mempertinggi potensi pendapatan mereka. Dengan tuntutan aplikasi standar internasional maka hanya perusahaan akuntansi internasional besarlah yang mampu memenuhi permintaan ini
6. Standarisasi internasional menciptakan banyak standar yang kompleks dan mahal
7. Perusahaan nasional harus menanggapi tekanan-tekanan nasional, sosial, politik dan ekonomi yang terus meningkat, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan kewajiban-kewajiban internasional tersebut.
8. Banyak grup nasional yang memiliki kepentingan tetap dalam mempertahankan standar dan praktek mereka sendiri yang telah terbentuk dari perspektif dan sejarah yang sangat berbeda.
9. Tidak ada badan otoriter yang memiliki kemampuan untuk memerintahkan penerapan GAAP global.

GAAP global tidak mungkin tercapai karena adanya hambatan kelembagaan dalam proses penyusunan standar dan tidak adanya kebutuhan yang nyata untuk memacu pertumbuhan pasar modal internasional yang kuat.

Menurut Paul (2010) hambatan harmonisasi adalah:

1. Nasionalisme tiap-tiap negara
2. Perbedaan sistem pemerintahan pada tiap-tiap negara
3. Perbedaan kepentingan antara perusahaan multinasional dengan perusahaan nasional yang sangat mempengaruhi proses harmonisasi antar negara

4. Tingginya biaya untuk merubah prinsip akuntansi

Sedangkan hambatan proses harmonisasi menurut Nobes dan Parker (2002) seperti yang dikutip Gayamuni (2009) adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan praktek akuntansi pada beberapa negara
2. Perbedaan kualitas badan profesi akuntansi di tiap-tiap negara
3. Perbedaan sistem politik dan sistem ekonomi di tiap-tiap negara.

Kritik Atas Standar Internasional

Internasionalisasi standar akuntansi ini juga menuai kritik, Choi dan Meek (2008: 284-285) menjelaskan bahwa pada awal 1971 (sebelum dibentuk IASC), beberapa kritikus mengatakan bahwa standar internasional merupakan solusi yang terlalu sederhana untuk masalah yang kompleks. Dinyatakan pula bahwa akuntansi sebagai ilmu sosial, telah memiliki fleksibilitas terbangun, dengan sendiri di dalamnya dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi yang sangat berbeda merupakan salah satu nilai terpenting yang dimilikinya.

Lebih jauh lagi, ditakutkan bahwa adopsi standar internasional akan menimbulkan "standar yang berlebihan". Perusahaan harus merespon terhadap susunan tekanan nasional, sosial, politik dan ekonomi yang semakin meningkat dan semakin dibuat untuk memenuhi ketentuan internasional tambahan yang rumit dan berbiaya besar. Argumen terkait adalah perhatian politik nasional seringkali berpengaruh terhadap standar akuntansi dan bahwa pengaruh politik internasional tidak terhindari lagi akan menyebabkan kompromi standar akuntansi. Pengamat lain menyatakan bahwa layanan akuntansi perusahaan-perusahaan yang besar internasional menggunakan standar akuntansi internasional sebagai alat untuk memperluas pasar mereka.

Akhirnya, beberapa kritikus berpendapat bahwa standar internasional tidak cocok untuk perusahaan kecil dan menengah, terutama yang tidak terdaftar tanpa akuntabilitas publik. Standar ditulis untuk memenuhi kebutuhan pengguna di pasar modal dunia adalah perusahaan. Dalam perusahaan tersebut, maka seringkali tidak ada pemisahan antara kepemilikan dan manajemen dan saham jarang berpindah tangan, mungkin hanya pada suksesi dalam bisnis keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, versi dari "GAAP besar atau SAK kecil"

telah diusulkan dengan standar internasional untuk perusahaan global dan disederhanakan standar untuk yang lain (Shearer, 2005).

Konvergensi Standar Akuntansi Internasional di Beberapa Negara

Konvergensi standar akuntansi internasional telah menjadi agenda internasional. Negara-negara di Eropa seperti Prancis, Inggris, Belanda, Jerman bahkan Uni Eropa telah mewajibkan IFRS di implementasikan pada perusahaan-perusahaan yang listing di bursa efek mulai 1 Januari 2005, tak mau ketinggalan Australia pun mulai menerapkan IFRS pada tanggal 1 Januari 2005 lalu (Choi dan Meek: 2008: 216-219). Data dari *International Accounting Standard Board* (IASB) menunjukkan saat ini terdapat 102 negara yang telah menerapkan IFRS dengan berbagai tingkat keharusan yang berbeda-beda. Sebanyak 23 negara mengizinkan penggunaan IFRS secara sukarela, 75 negara mewajibkan penggunaan IFRS untuk seluruh perusahaan domestik, dan empat negara mewajibkan penggunaan IFRS untuk perusahaan domestik tertentu. Amerika Serikat awalnya dengan keras menolak pemberlakuan standar akuntansi baru IFRS, namun ada tekanan yang luar biasa dari Uni Eropa. Perusahaan multi nasional yang berasal dari Amerika Serikat tidak akan diizinkan memasuki pasar Eropa jika tidak menggunakan IFRS dalam laporan keuangannya. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat melunak, dan melakukan peninjauan terhadap IFRS. Setelah masa penolakan, pada November 2006 Amerika Serikat akhirnya mengumumkan akan melakukan konvergensi IFRS pada 2009 dan adopsi penuh IFRS pada 2011.

Sebagaimana Amerika Serikat, Jepang awalnya menolak pemberlakuan IFRS. Namun, karena dipengaruhi oleh arah pergerakan global menuju pemberlakuan IFRS, tekanan Uni Eropa dan pengaruh kuat dari Amerika Serikat, Jepang akhirnya menetapkan konvergensi IFRS pada 2009 dan adopsi penuh IFRS pada 2012 (Hiramatsu, 2009).

Namun untuk negara-negara di Asia, konvergensi terhadap IFRS dilakukan dengan tingkat yang berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan kesiapan negara masing-masing (Media Akuntansi, 2005b). Berikut disampaikan konvergensi IFRS di negara-negara Asia.

a. Malaysia

Mulai 1 Januari 2005, standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *Malaysian Accounting Standards Board (MASB)* akan berubah dari *Financial Reporting Foundation (FRF)* menjadi *Financial Reporting Standards (FRS)*. Perubahan nama tersebut merupakan langkah awal untuk menyejajarkan standar akuntansi Malaysia dengan IFRS yang selanjutnya MASB akan aktif dalam penyusunan standar akuntansi internasional (Media Akuntansi, 2005b)

b. Singapura

Penggunaan *International Accounting Standards (IAS)* tidak menjadi masalah bagi Singapura. Regulator negara. singa ini telah meminta perusahaan di Singapura untuk mengikuti *Singapore Reporting Standards (FRS)* mulai 1 Januari 2003. *Singapore FRS* sendiri diadopsi dari IAS. Oleh karena itu, *Council on Corporate Disclosure and Governance (CCDG)* atau Dewan Standar Singapura mengatakan bahwa FRS tidak berbeda jauh dengan IAS dan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* yang dikeluarkan oleh IASB.

Singapore FRS diberi penomoran sesuai dengan penomoran IAS. IAS No.1 misalnya, diadopsi menjadi *Singapore FRS No. 1*. Sedangkan untuk FRS yang diadopsi dari IFRS diberi penomoran dengan awalan 100. Sebagai contoh, IFRS nomor 1 menjadi *Singapore FRS No. 101*.

Demikian juga dengan interpretasi SAK. CCDG memberlakukan interpretasi yang dibuat *the Standing Interpretations Committee (SIC)*. Secara efektif berlaku mulai 1 Februari 2003 sebagai interpretasi *Singapore FRS (INTFRS)*. Penomoran INTFRS pun mengikuti penomoran SIC.

Sampai dengan April 2005, Singapura telah mengadopsi semua SAK yang dikeluarkan IASB, kecuali IAS N0,40 tentang *Investment Property*. IAS ini telah direvisi oleh IASB dan efektif mulai 1 Januari 2005. Namun, CCDG menangguhkan pemberlakuan IAS ini sehingga di Singapura berlaku efektif untuk laporan keuangan mulai tanggal 1 Januari 2007.

c. Jepang

Jepang bisa dikatakan sebagai negara paling maju di Asia. Perusahaan-perusahaan Jepang banyak beroperasi di berbagai negara dunia. Laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban tentu sangat penting bagi pemegang saham. Jepang memiliki standar akuntansi yang berbeda dengan

standar akuntansi internasional, dan untuk melakukan konvergensi, Jepang bekerjasama dengan IASB.

Pada tanggal 21 Januari 2005, the *Accounting Standards Board of Japan (ASBJ)* membuat proyek bersama dengan IASB untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara standar akuntansi Jepang dan IFRS. Tahap pertama proyek ini merupakan langkah awal menuju tujuan akhir dalam konvergensi standar internasional.

Perjanjian ini merupakan lanjutan dari perjanjian yang dibuat sebelumnya, tanggal 12 Oktober 2004. Dalam perjanjian ini, paling tidak menyepakati lima hal. Pertama, ASB akan mengidentifikasi dan menilai perbedaan-perbedaan yang ada pada SAK berdasarkan kerangka dasar atau filosofi dasar masing-masing pihak. Kedua, ASBJ dan IASB akan mengambil tindakan sesuai dengan kerangka dasar masing-masing pihak.

Ketiga, ASBJ dan IASB akan mempertimbangkan *due process* masing-masing pihak dalam membuat perjanjian. Keempat, ASBJ akan melakukan studi untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai perbedaan-perbedaan utama antara standar akuntansi Jepang dengan IFRS. Perbedaan-perbedaan tersebut selanjutnya akan diidentifikasi untuk didiskusikan. Dan terakhir ASBJ dan IASB akan melakukan pendekatan parsial untuk mereview perbedaan-perbedaan dalam masing-masing standar.

d. Hong Kong

Berdasarkan masukan yang didapat dari masyarakat, mulai 1 Januari 2005, Hong Kong akan melakukan konvergensi dengan standar akuntansi internasional. Ini berarti bahwa mulai tanggal tersebut, perusahaan di Hong Kong harus menerapkan standar internasional dalam penyusunan laporan keuangannya.

Perubahan menuju standar akuntansi internasional ini diharapkan tidak banyak menimbulkan kendala. Beberapa kendala yang muncul diantaranya adalah penerapan *Hong Kong Accounting Standard (HKAS) No. 40* tentang *Investment Property*. HKAS No. 40 ini diadopsi dari IAS No. 40 tentang *Investment Property*. Standar ini meminta agar laba atau rugi atas penilaian sebagian properti disajikan sebagai bagian dari Laporan Laba Rugi.

Bagaimana Persiapan Indonesia?

Dalam konteks Indonesia, konvergensi IFRS dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin daya saing nasional. Perubahan tata cara pelaporan keuangan dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), PSAK, atau lainnya ke IFRS berdampak sangat luas. IFRS akan menjadi “kompetensi wajib-baru” bagi akuntan publik, penilai (*appraiser*), akuntan manajemen, regulator dan akuntan pendidik. Mampukah para pekerja *accounting* menghadapi perubahan yang secara terus-menerus akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pasar global terhadap informasi keuangan? Bagaimanakah persiapan Indonesia untuk IFRS ini?

Sejak 2004, profesi akuntan di Indonesia telah melakukan harmonisasi antara PSAK (*Indonesian GAAP*) dan IFRS. Konvergensi IFRS diharapkan akan tercapai pada 2012. Walaupun IFRS masih belum diterapkan secara penuh saat ini, persiapan dan kesiapan untuk menyambungnya akan memberikan daya saing tersendiri untuk entitas bisnis di Indonesia.

Dengan kesiapan adopsi IFRS sebagai standar akuntansi global yang tunggal, perusahaan Indonesia akan siap dan mampu untuk bertransaksi, termasuk merger dan akuisisi (M&A), lintas negara. Tercatat sejumlah akuisisi lintas negara telah terjadi di Indonesia, misalnya akuisisi Philip Morris terhadap Sampoerna (Mei 2005), akuisisi Khazanah Bank terhadap Bank Lippo dan Bank Niaga (Agustus 2005), ataupun UOB terhadap Buana (Juli 2005). Sebagaimana yang dikatakan Thomas Friedman, *“The World is Flat”*, aktivitas M&A lintas negara bukanlah hal yang tidak lazim. Karena IFRS dimaksudkan sebagai standar akuntansi tunggal global, kesiapan industri akuntansi Indonesia untuk mengadopsi IFRS akan menjadi daya saing di tingkat global. Inilah keuntungan dari mengadopsi IFRS (IAI, 2008).

Sedangkan untuk perusahaan kecil dan menengah Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada bulan Juli 2009 telah mengesahkan salah satu standarnya yang diberi nama Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Sesuai dengan namanya maka sasaran pengguna dari standar ini adalah entitas yang tidak memiliki tanggung jawab akuntabilitas kepada publik (ETAP). SAK ETAP beranalogi dengan IFRS SMEs

(*Small and Medium Enterprises*), bahkan semangat pengembangan SAK ETAP berasal dari IFRS SMEs namun dengan beberapa penyesuaian.

Selain itu pelaporan transaksi keuangan berbasis syariah juga terus dikembangkan, dimana Komite Akuntansi Syariah Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan enam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) bagi seluruh lembaga keuangan syariah yang akan berlaku 1 Januari 2008. Dalam penyusunan PSAK tersebut, Komite Akuntansi Syariah mengacu pada Pernyataan Akuntansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI) Bank Indonesia, selain juga pada sejumlah fatwa akad keuangan syariah yang diterbitkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (Prabandari dan Dinisari, 2007).

SIMPULAN

Standar akuntansi setiap negara berbeda antara satu negara dengan negara lain karena adanya pengaruh lingkungan, hukum, kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda di tiap negara. Namun globalisasi pada pasar modal dan operasi bisnis menuntut adanya suatu standar yang berlaku secara global. Beberapa organisasi di dunia sepakat membentuk Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) yang kini menjadi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*.

Penerapan IFRS tentunya mendapatkan banyak hambatan dan rintangan karena perbedaan tersebut. Tetapi tekanan untuk mengadopsi IFRS banyak pula, sehingga dibutuhkan proses untuk menjembatani agar Standar Akuntansi Keuangan bisa sejalan dengan IFRS yaitu dengan melalui dua cara harmonisasi dan konvergensi.

Ada perbedaan antara harmonisasi dengan konvergensi. Harmonisasi hanya pada tahap penyesuaian standar akuntansi yang dikeluarkan oleh badan penyusunan standar di setiap negara dengan *International Accounting Standard (IAS)* yang ditetapkan oleh IASC sedangkan konvergensi adalah tahap selanjutnya dimana diharapkan nantinya standar akuntansi dan dalam konteks standar internasional nantinya ditunjukkan hanya akan ada satu standar. Satu standar itulah yang kemudian berlaku menggantikan standar yang tadinya dibuat dan dipakai oleh negara itu sendiri.

Selain kritikan, banyak juga manfaat yang bisa diambil dari proses harmonisasi dan konvergensi, dimana antara lain informasi akuntansi memiliki kualitas utama yaitu komparabilitas dan relevansi sehingga bisa dijadikan perbandingan laporan keuangan antar negara dan untuk mempermudah pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Douplik, T.S & Salters, S.B. 1995. External Environment, Culture and Accounting Practice: A Preliminary Test of a General Model of International Accounting Development, *The International Journal of Accounting*, 30 (3):189-207.
- Gaffikin, M. 2008. *Accounting Theory- research, regulation and accounting practice*. Australia: Pearson Education.
- Gamayuni, R.R. 2009. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14 (2): 153-166
- Hiramatsu, K. 2009. Adoption of IFRS: Its Impacts on Accounting Practice, Education and Research International. *Accounting International Seminar*. Malang: Ma Chung University.
- IAAP. 2006. "Wacana Konvergensi IFRS di Indonesia, sebagai bagian kepatuhan terhadap SMOs (Statement of Membership Obligations) International Federation of Accountants" - Bagian 2 [On-line] Tersedia <http://iaap.multiply.com/journal>.
- IAI. 2008. *Konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia ke International Financial Reporting Standards (IFRS)* [On-line] Tersedia www.iaiglobal.or.id/berita/detail.php?id=117.
- Iqbal, M. Zafar, Trini, Melcher & Amin E. 1997. *International Accounting : A Global Perspective*. Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.
- Media Akuntansi. 2005a. *Menuju Satu Standar Akuntansi Internasional*. Edisi 46/tahun/XII/Juni 5-6.
- Media Akuntansi. 2005b. *Konvergensi Standard Akuntansi di Beberapa Negara*. Edisi 46/tahun XII/Juni 16-18.
- Meek, G. K & Saudagaran, S. M. 1990. A Survey of Research on Financial Reporting in a Transnational Context. *Journal of Accounting Literature*, 9: 145-182.

- Mogul, S. S. 2003. *Harmonization of Accounting Standards* [On-line] Tersedia <http://addons.mozilla.org/en-US/firefox/addon>.
- Mueller, G.G. 1968. Accounting Principles Generally Accepted in the United States Versus Those Generally Accepted Elsewhere. *The International Journal of Accounting Education and Research*, 3 (2):91-103.
- Nicolaisen, D.T. 2004. *Remark Before the IASB Meeting with World Standards-Setters* [On-line] Tersedia www.see.gov/news/speech/spch09280dtn.htm.
- Nicolaisen, D.T. 2005. *A Securities Regulator Looks at Convergence*, *Northwestern University Journal of International Law and Business* [On-line] Tersedia www.see.gov/news/speech/spch040605dtn.htm.
- Nobes. 1998. Towards a general Model of the Reasons for International Differences in Financial Reporting, *ABACUS*, Vol 34.No.2.
- Paul, D. 2010. *Harmonization of The International Accounting System*. (On-line). <https://addons.mozilla.org/en.us/firefox/addon/46699>.
- Prabandari, H & Dinisari, M.C. 2007. *PSAK Syariah berlaku 1 Januari 2008* [On-line] Tersedia [www. Bisnis Indonesia. com](http://www.BisnisIndonesia.com).
- Sardjiarto. 1999. Akuntansi Internasional: Standarisasi Versus Harmonisasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1 (2): 144-162.
- Schroeder,R.G, M.W Clark, & J.W Cathey. 2009. *Financial Accounting Theory and Analysis-text and cases*. USA: John Willey& Sons, Inc.
- Shearer, B. 2005. In Support of a GAAP Gap. *Accounting Magazine*: September: 96-97.